

BAB IV

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

Dalam Kitab *Akhlak Lil Banin Karya Umar Bin Ahmad Baradja* Pada Era Modern

A. Gambaran Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid III

Akhlak Lil Banin dirancang secara bertahap untuk membentuk karakter anak. Dalam jilid ini, materi tidak disajikan dalam bentuk teori abstrak, melainkan melalui gambaran konkret yang dekat dengan keseharian anak. Pendekatan demikian menunjukkan bahwa penulis memahami psikologi perkembangan peserta didik, terutama dalam fase awal pembentukan kebiasaan.¹

Jika ditelaah dari segi sistematika, susunan materi bergerak dari pembinaan diri menuju tanggung jawab sosial. Urutan ini bukan tanpa makna. Pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dimulai dari pembiasaan yang bersifat individual, seperti adab berjalan, duduk, bicara adab bangun tidur, menjaga kebersihan, dan berpakaian sopan. Tahapan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan diri. Anak diajak memahami bahwa disiplin terhadap diri sendiri merupakan fondasi bagi sikap sosial yang lebih luas.²

¹ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlāq lil Banīn, Jilid 3* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baraja, 1992), 3.

² Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlāq lil Banīn, Jilid 3* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baraja, 1992), 5.

Pembahasan mengenai adab bangun tidur, misalnya, tidak sekadar mengajarkan rutinitas membaca doa. Lebih dari itu, terdapat pesan implisit bahwa setiap aktivitas manusia sebaiknya diawali dengan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi spiritual ini menjadi pembeda utama dengan pendekatan moral sekuler.³ Nilai religius tidak berdiri sebagai simbol formal, melainkan sebagai landasan motivasional dalam bertindak.

Aspek kebersihan yang dibahas dalam kitab ini juga mengandung dimensi pedagogis yang kuat. Anak didorong untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan. Jika dikaitkan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam, metode ini dikenal sebagai *ta'wīd*, yaitu penanaman nilai melalui pengulangan yang konsisten.⁴ Proses ini sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui *imitasi* dan *repetisi*.

Selanjutnya, materi tentang adab terhadap orang tua dan guru mendapat porsi yang cukup dominan. Penghormatan kepada orang tua ditempatkan sebagai kewajiban moral sekaligus bentuk ketaatan *religius*. Dalam tradisi keilmuan Islam, relasi antara murid dan guru dipandang bukan sekadar hubungan akademik, melainkan relasi etik dan spiritual.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak memisahkan antara pendidikan moral dan penghargaan terhadap otoritas ilmu.

Pada sisi lain, pembahasan mengenai hubungan dengan teman sebaya memperlihatkan dimensi sosial yang progresif. Anak diajarkan untuk tidak

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2020)*, 52.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2020)*, 81.

⁵ John W. Santrock, *Child Development*, 14th ed. (New York: McGraw-Hill, 2021), 262.

bersikap egois, menghindari pertengkaran, dan membangun kerja sama. Jika ditinjau melalui teori perkembangan sosial anak, fase usia 4–6 tahun merupakan masa munculnya kemampuan empati dan interaksi kooperatif. Dengan demikian, kandungan kitab ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan psikologi perkembangan modern.

Menariknya, gaya bahasa dalam kitab ini relatif sederhana dan komunikatif. Penulis tidak menggunakan istilah teologis yang berat, melainkan memilih contoh konkret yang mudah dipahami. Strategi tersebut mencerminkan kesadaran metodologis bahwa pesan moral akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman langsung anak. Dalam perspektif pedagogi Islam, keteladanan (uswah) dan pembiasaan menjadi metode yang saling melengkapi.⁶

Apabila dianalisis secara lebih kritis, struktur penyampaian dalam jilid ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual, personal, dan sosial. Nilai religius menjadi fondasi, disiplin diri menjadi sarana, dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab tersebut bersifat holistik, tidak parsial.

Relevansi kitab ini terhadap pendidikan anak usia dini di era terletak pada pendekatan bertahapnya. Anak tidak langsung dibebani dengan konsep abstrak mengenai moralitas, tetapi diarahkan melalui kebiasaan yang konkret. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perkembangan bertahap yang banyak diakui dalam *literatur* pendidikan modern.⁷ Dengan demikian, *Akhlaq Lil Banin* Jilid 3 dapat dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman pendidikan

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 97.

⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 44.

karakter yang memiliki nilai aplikatif. Ia menekankan pentingnya konsistensi, keteladanan, dan pembiasaan sebagai instrumen utama pembentukan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut tetap relevan karena mampu menjembatani nilai tradisional dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini.

Akhlak Lil Banin Jilid 3 berisi pembahasan akhlak yang terfokus pada pembinaan perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari. kandungannya mencakup adab kepada orang tua seperti berbakti, taat, dan berbicara dengan sopan; adab kepada guru berupa menghormati, mendengarkan, dan mengikuti nasihat; serta adab kepada teman dengan bersikap jujur, tolong-menolong, dan menjaga perasaan.

Selain itu, kitab ini juga memuat ajaran tentang menjaga lisan, seperti berkata baik, menghindari dusta, ghibah, dan perkataan kasar. Terdapat pula penekanan pada pembentukan sifat terpuji, seperti amanah, sabar, rendah hati, dan tanggung jawab, serta peringatan untuk menjauhi sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, dan malas.

Di dalamnya juga dijelaskan adab dalam berbagai situasi, seperti ketika berada di rumah, di sekolah, di jalan, dan dalam pergaulan masyarakat. Setiap pembahasan diarahkan pada pembiasaan perilaku baik melalui contoh-contoh konkret yang mudah dipraktikkan oleh anak.

Dengan demikian, isi kandungan jilid ini secara dominan menekankan pada pengajaran nilai-nilai akhlak praktis, yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri, sehingga membentuk pribadi yang

disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun

Konsep pendidikan akhlak bagi anak usia 5–6 tahun merujuk pada proses penanaman nilai-nilai moral secara sistematis kepada anak yang berada pada tahap praoperasional menurut teori Jean Piaget⁸. Pada rentang usia ini, anak menunjukkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang memungkinkan mereka memahami aturan sederhana, meniru perilaku positif, serta mengembangkan kesadaran moral dasar. Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid III menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik perkembangan ini melalui materi-materi konkret seperti adab makan, tidur, dan berpakaian yang bersifat *habituatif* dan dapat dipraktikkan langsung oleh anak usia 5–6 tahun⁹. Tingkat kesesuaian rata-rata kitab ini dengan STPPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi aspek 6 Anak usia dini.¹⁰

C. Relevansi Konsep Akhlak di Era Modern

Relevansi konsep akhlak di era modern dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Kitab Akhlak Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja yang masih sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter anak usia dini saat ini. Kitab ini menekankan pembentukan akhlak seperti adab berjalan, duduk

⁸ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 23–4

⁹ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, cet. Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar (Surabaya: t.p., t.t.), hlm. 12–40.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD* (Jakarta: t.p., 2014), hlm. 5–8.

berbicara, menghormati orang lain, serta pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks era modern, perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial anak. Anak-anak saat ini termasuk dalam generasi *digital natives*, yaitu generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi digital, sehingga interaksi sosial mereka banyak dipengaruhi oleh media digital.

Perubahan ini menimbulkan tantangan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam aspek empati, komunikasi langsung, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam *Kitab Akhlak Lil Banin* tetap relevan karena membentuk karakter melalui pembiasaan, seperti sopan santun dalam berbicara, empati sosial melalui adab menjenguk, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan dampak perkembangan di era modern.